

BABI PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kondisi perekonomian saat ini telah menciptakan persaingan yang ketat antar perusahaan dalam industri, yang mendorong setiap perusahaan untuk meningkatkan kinerjanya agar tetap dapat mencapai tujuannya. Perusahaan yang telah go public memiliki tujuan utama untuk meningkatkan kesejahteraan pemilik atau pemegang saham melalui peningkatan nilai perusahaan. Nilai perusahaan penting karena mencerminkan kinerja perusahaan dan dapat mempengaruhi pandangan investor terhadap perusahaan. Nilai perusahaan merupakan hasil dari penjumlahan antara nilai pasar ekuitas dan nilai pasar utang perusahaan. Dengan demikian, penambahan ekuitas dan utang perusahaan menggambarkan nilai perusahaan, yang juga mencerminkan kondisi perusahaan. Ketika nilai perusahaan baik, perusahaan dipandang positif oleh calon investor, dan nilai pemegang saham juga meningkat seiring dengan meningkatnya nilai perusahaan, ditandai dengan pengembalian investasi yang tinggi kepada para pemegang saham.

Setiap perusahaan memiliki tujuan jangka pendek dan jangka panjang. Tujuan jangka pendek adalah untuk memaksimalkan keuntungan dengan memanfaatkan sumber daya yang dimiliki, sedangkan tujuan jangka panjang adalah untuk memaksimalkan nilai perusahaan. Dalam mencapai tujuan jangka panjang ini, pengambilan keputusan perusahaan harus selalu mempertimbangkan dampaknya terhadap nilai atau harga sahamnya. Bagi manajemen, nilai perusahaan memberikan gambaran tentang apa yang dipikirkan investor terkait kinerja masa lalu dan prospek masa depan perusahaan.

Indonesia mengalami perkembangan signifikan dalam industri otomotif, yang tidak hanya merupakan pernyataan tetapi juga didukung oleh hasil penelitian yang menganalisis perkembangan ini. Industri otomotif berperan penting dalam memberikan pendapatan bagi pemerintah dan berkontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia, sehingga memerlukan perhatian khusus. Pada tahun 2020, misalnya, saham PT Astra International Tbk (ASII) turun 2,02% menjadi Rp 6.100/unit setelah Badan Pusat Statistik (BPS) melaporkan penurunan penjualan kendaraan. Nilai transaksi saham ASII pada sesi perdagangan pertama mencapai Rp 83,7 miliar dengan volume transaksi 13,7 juta lembar saham, dan investor asing melakukan aksi jual bersih sebesar Rp 3,09 miliar di pasar reguler.

Selain itu, saham emiten otomotif di Bursa Efek Indonesia juga mengalami penurunan selama perdagangan tahun 2020, seiring dengan melemahnya Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) sebesar 6,57%, yang merupakan penurunan terdalam sejak 2008. Penyebaran virus Corona dan perang harga minyak global menyebabkan ketakutan di seluruh pasar saham dunia, termasuk di Indonesia. Hampir semua sektor di BEI berada di zona merah, termasuk PT Indomobil Sukses Internasional Tbk (IMAS), yang mengalami penurunan sebesar 11,76% atau 80 poin ke level Rp 600 per saham, dengan penurunan sebesar 48,05% sejak awal tahun.

Hingga saat ini, kebijakan dividen masih menjadi topik yang diperdebatkan, apakah dividen harus dibayarkan dari pendapatan bersih atau ditahan untuk investasi masa depan. Beberapa penelitian empiris menunjukkan bahwa pembayaran dividen tidak selalu relevan dengan kinerja perusahaan karena nilai perusahaan lebih dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti pertumbuhan perusahaan, profitabilitas, likuiditas, dan leverage.

Tabel 1.1. Fenomena Penelitian Periode 2019 – 2023

Kode	Tahun	Sales Growth	Profitability	Likuiditas	Leverage	Nilai Perusahaan
ASII	2019	Rp. 27.781.231.000	Rp. 1.467.253.000	Rp. 677.287.000	Rp. 1.017.572.000	Rp. 885
	2020	Rp. 30.399.906.000	Rp. 2.454.074.000	Rp. 943.979.000	Rp. 2.277.726.000	Rp. 815
	2021	Rp. 29.249.340.000	Rp. 1.985.920.000	Rp. 887.381.000	Rp. 2.396.986.000	Rp. 805
	2022	Rp. 2.914.979.000	Rp. 273.647.000	Rp. 547.982.000	Rp. 2.087.780.000	Rp. 808
	2023	Rp. 3.132.202.000	Rp. 489.850.000	Rp. 764.322.000	Rp. 3.593.740.000	Rp. 860

AUTO	2019	Rp. 14.151.383.000	Rp. 2.455.345.000	Rp. 6.698.918.000	Rp. 5.548.264.000	Rp. 350
	2020	Rp. 13.712.160.000	Rp. 1.838.311.000	Rp. 7.124.495.000	Rp. 6.698.918.000	Rp. 324
	2021	Rp. 15.357.229.000	Rp. 1.353.081.000	Rp. 9.633.671.000	Rp. 7.124.495.000	Rp. 352
	2022	Rp. 12.143.393.000	Rp. 1.228.629.000	Rp. 5.406.924.000	Rp. 3.158.326.000	Rp. 394
	2023	Rp. 12.034.452.000	Rp. 1.452.794.000	Rp. 6.707.102.000	Rp. 3.406.924.000	Rp. 371
BOLT	2019	Rp. 35.395.264.000	Rp. 1.749.973.000	Rp. 4.150.654.000	Rp. 5.548.264.000	Rp. 413
	2020	Rp. 35.979.302.000	Rp. 1.398.096.000	Rp. 3.425.577.000	Rp. 6.698.918.000	Rp. 448
	2021	Rp. 36.113.081.000	Rp. 1.657.479.000	Rp. 4.509.176.000	Rp. 7.124.495.000	Rp. 426
	2022	Rp. 35.026.171.000	Rp. 1.598.233.000	Rp. 4.248.598.000	Rp. 5.158.326.000	Rp. 414
	2023	Rp. 40.345.003.000	Rp. 2.885.055.000	Rp. 2.300.178.000	Rp. 5.406.924.000	Rp. 406

Sumber: Bursa Efek Indonesia, 2024

Dalam tabel tersebut, terlihat fenomena menarik yang menunjukkan adanya masalah dalam perusahaan. Misalnya, ketika leverage mengalami penurunan, justru nilai perusahaan meningkat. Sebaliknya, saat profitabilitas menurun, nilai perusahaan malah naik. Hal serupa terjadi pada likuiditas, di mana peningkatan likuiditas justru diikuti oleh penurunan nilai perusahaan. Selain itu, pertumbuhan penjualan yang meningkat juga berlawanan dengan nilai perusahaan yang menurun.

Informasi mengenai pertumbuhan perusahaan sering kali diterima positif oleh investor, yang berujung pada peningkatan harga saham. Pertumbuhan perusahaan dapat memengaruhi nilai perusahaan karena perusahaan yang tumbuh cepat biasanya memiliki citra positif. Namun, perusahaan perlu berhati-hati karena kesuksesan juga bisa membuatnya rentan terhadap isu-isu negatif. Perhatian perlu difokuskan untuk mengurangi potensi berita negatif yang dapat mencerminkan ketidakmampuan perusahaan dalam mempertahankan, mengembangkan, atau memenuhi harapan konsumen terkait kualitas dan pelayanan. Pertumbuhan yang cepat juga menuntut optimalisasi sumber daya manusia. Untuk mengelola pertumbuhan agar tidak meningkatkan biaya secara berlebihan, perusahaan harus memiliki kontrol operasional yang baik dengan penekanan pada pengelolaan biaya. Rasio pertumbuhan yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Growth Ratio*, yang penting dalam menilai keberhasilan dan analisis saham, khususnya bagi investor pemula. Rasio ini menunjukkan persentase pertumbuhan dari waktu ke waktu dan mencerminkan keberhasilan masa lalu serta memprediksi pertumbuhan di masa mendatang.

Selain itu, profitabilitas juga berperan dalam menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba atau seberapa efektif manajemen dalam mengelola perusahaan. Profitabilitas dapat diukur dengan membandingkan laba selama periode tertentu dengan jumlah aset atau modal perusahaan dalam bentuk persentase. Rasio yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Return on Asset* (ROA). ROA merupakan alat analisis untuk mengukur kinerja manajemen dalam menghasilkan laba secara keseluruhan. Semakin tinggi ROA, semakin efektif perusahaan dalam memanfaatkan asetnya, yang berpotensi meningkatkan nilai perusahaan.

Likuiditas perusahaan juga merupakan faktor penting yang menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban finansialnya secara tepat waktu. Jika perusahaan mampu membayar kewajiban jangka pendeknya, perusahaan dianggap likuid, yang menunjukkan aktiva lebih besar dibandingkan hutang lancar. Rasio yang digunakan untuk mengukur likuiditas dalam penelitian ini adalah *Current Ratio*. *Current Ratio* mengevaluasi kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban jangka pendek seperti gaji dan utang, yang sangat penting untuk menilai kesehatan keuangan perusahaan.

Selanjutnya, leverage juga memengaruhi nilai perusahaan, yaitu kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban finansial jangka pendek dan panjang atau mengukur sejauh mana perusahaan dibiayai oleh utang. Rasio yang digunakan untuk mengukur leverage dalam penelitian ini adalah *Debt to Equity Ratio* (DER). DER menggambarkan perbandingan antara utang dan modal dalam pembiayaan perusahaan serta menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban menggunakan modal sendiri. DER berguna bagi perusahaan maupun pihak luar seperti investor atau pemberi

pinjaman, yang dapat menggunakan rasio ini untuk menilai kondisi keuangan perusahaan dan mengambil keputusan yang tepat.

Dengan demikian, berdasarkan pada uraian latar belakang yang ada di atas membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian berjudul: **Pengaruh Pertumbuhan Perusahaan, Profitabilitas, Likuiditas dan Leverage Terhadap Nilai Perusahaan (Studi Kasus Pada Sektor Otomotif Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2019 – 2023).**

1.2 Teori Pengaruh Pertumbuhan Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan

Menurut Setyawan et al. (2022), pertumbuhan perusahaan merujuk pada peningkatan ukuran, kapasitas, dan ruang lingkup operasi perusahaan dari waktu ke waktu. Pertumbuhan ini dapat diukur melalui berbagai indikator, seperti pertumbuhan penjualan, aset, atau laba. Pertumbuhan perusahaan yang positif umumnya menunjukkan adanya ekspansi dan peningkatan kemampuan untuk menghasilkan pendapatan, yang cenderung meningkatkan nilai perusahaan. Hal ini terjadi karena investor melihat potensi laba yang lebih tinggi di masa depan. Salah satu indikator untuk mengukur pertumbuhan adalah pertumbuhan penjualan (sales growth).

$$\text{Sales Growth} = \frac{\text{Sales}^t - \text{Sales}^{t-1}}{\text{Sales}^{t-1}}$$

1.3 Teori Pengaruh Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan

Menurut Hutabarat (2023:29), profitabilitas yang tinggi mencerminkan efisiensi operasional dan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan yang konsisten. Aspek ini sangat penting bagi investor karena laba yang tinggi sering kali berimplikasi pada dividen yang lebih besar dan peningkatan nilai saham. Return on assets (ROA) menggambarkan kemampuan perusahaan untuk menggunakan seluruh aset yang dimiliki dalam menilai efektivitas dan efisiensi manajemen dalam mengelola keseluruhan aset perusahaan. Rumus perhitungan untuk ROA adalah sebagai berikut:

$$\text{Return on Asset} = \frac{\text{Earning After Tax}}{\text{Total Assets}}$$

1.4 Teori Pengaruh Likuiditas Terhadap Nilai Perusahaan

Menurut Hutabarat (2023:18), meskipun tingkat likuiditas yang terlalu tinggi dapat menunjukkan bahwa perusahaan tidak mengoptimalkan asetnya untuk menghasilkan laba, memiliki likuiditas yang sehat tetap penting untuk menjaga kepercayaan investor dan pemangku kepentingan. Kepercayaan ini, pada gilirannya, dapat meningkatkan nilai perusahaan. Rasio lancar, atau current ratio, adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo. Rumus untuk menghitung rasio lancar dapat dinyatakan sebagai berikut:

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aset Lancar}}{\text{Utang Lancar}}$$

1.5 Teori Pengaruh Leverage Terhadap Nilai Perusahaan

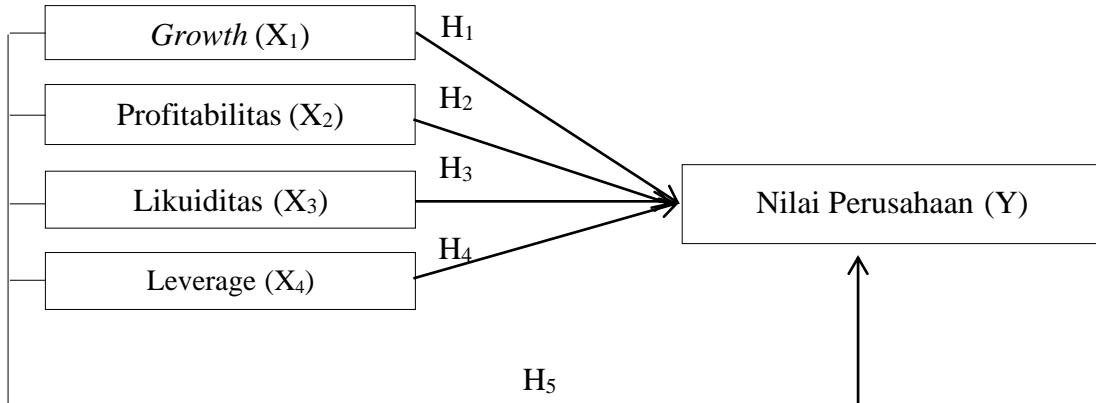
Menurut Khasanah et al. (2023:65), leverage dapat meningkatkan nilai perusahaan jika dimanfaatkan secara efektif, karena utang yang digunakan untuk investasi yang menguntungkan dapat berkontribusi pada peningkatan laba. Namun, penggunaan leverage yang berlebihan dapat meningkatkan risiko keuangan perusahaan dan menimbulkan masalah solvabilitas. Rasio solvabilitas (leverage ratio) adalah perbandingan yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aset perusahaan dibiayai melalui utang. Analisis ini mengandalkan informasi dari neraca, dan metode yang digunakan termasuk Debt to Equity Ratio (DER). Debt to equity ratio adalah perbandingan antara utang dan

modal dalam pembiayaan perusahaan, yang menunjukkan kemampuan modal sendiri perusahaan untuk memenuhi kewajiban. Standar nilai untuk debt to equity ratio adalah 80%, dan dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Ekuitas}}$$

1.6 Kerangka Konseptual

Menurut Sudarmanto, dkk (2021:45), kerangka berpikir adalah uraian teoritis yang mempertautkan, menghubungkan serta memperjelas kaitan, pengaruh atau hubungan antara variabel yang satu dengan variabel lainnya dalam suatu penelitian berdasarkan teori yang relevan, pendapat ahli maupun hasil penelitian yang mendukung.



1.7 Hipotesis

Menurut Dewi dan Wijaya (2021), pertumbuhan perusahaan menggambarkan sejauh mana perusahaan berperan dalam sistem ekonomi secara keseluruhan atau dalam industrinya. Perusahaan yang tumbuh pesat umumnya mampu memperkuat posisinya dalam persaingan, meningkatkan penjualan secara signifikan, dan memperluas pangsa pasar. Berdasarkan hal ini, hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H1: Pertumbuhan Perusahaan berpengaruh signifikan terhadap Nilai Perusahaan.

Menurut Mirwanto dan Halim (2022), profitabilitas mencerminkan sejauh mana perusahaan dapat menghasilkan laba dari penjualan dan investasinya. Ketika profitabilitas perusahaan tinggi, para pemangku kepentingan seperti kreditur, pemasok, dan investor akan menilai kinerja perusahaan secara positif, yang pada gilirannya meningkatkan nilai perusahaan. Oleh karena itu, hipotesis dalam penelitian ini adalah:

H2: Profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap Nilai Perusahaan.

Menurut Purnamasari et al. (2021), likuiditas adalah kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya, seperti utang usaha, dividen, dan pajak. Semakin tinggi tingkat likuiditas perusahaan, semakin baik kinerjanya dianggap, yang juga dapat memberikan peluang lebih baik untuk mendapatkan dukungan dari lembaga keuangan, kreditur, dan pemasok. Maka, hipotesis yang diajukan adalah:

H3: Likuiditas berpengaruh signifikan terhadap Nilai Perusahaan.

Nuraini et al. (2023) menjelaskan bahwa leverage adalah pendanaan yang menggunakan hutang jangka panjang dan mengukur kemampuan perusahaan dalam menutupi kewajiban jangka panjangnya.

Leverage yang dikelola dengan baik dapat menarik minat investor, meningkatkan harga saham, dan pada akhirnya meningkatkan nilai perusahaan. Berdasarkan hal ini, hipotesis dalam penelitian ini adalah:

H4: Leverage berpengaruh signifikan terhadap Nilai Perusahaan.

Menurut Hutabarat (2023), pertumbuhan perusahaan, profitabilitas, likuiditas, dan leverage semuanya memberikan pengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Namun, efek dari setiap faktor ini bergantung pada kondisi spesifik perusahaan, industri, dan pasar. Pengelolaan yang baik terhadap faktor-faktor ini dapat membantu meningkatkan nilai perusahaan secara keseluruhan. Dengan demikian, hipotesis yang diajukan adalah:

H5: Pertumbuhan Perusahaan, Profitabilitas, Likuiditas, dan Leverage berpengaruh signifikan terhadap Nilai Perusahaan.